

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kerangka Teori

##### 1. Bimbingan Konseling

###### a. Pengertian Bimbingan Konseling

Guru bimbingan konseling adalah guru yang bertugas sebagai pendamping anak sekaligus memberikan layanan konseling kepada peserta didik. Layanan bimbingan konseling merupakan profesi yang pelaksanaannya dilakukan secara profesional. Karena itu, Program layanan bimbingan konseling harus dibuat agar layanan bimbingan konseling dapat terselenggara secara efektif, efisien, dan dengan hasil yang sebaik-baiknya. Layanan bimbingan dan konseling harus direncanakan, konsisten, dan bertahan lama. Implementasi program ini merepresentasikan praktik bimbingan dan konseling di sekolah secara nyata.<sup>1</sup>

Konseling dan bimbingan adalah komponen pendidikan yang sangat penting yang secara sengaja memosisikan kapasitas orang untuk eksplorasi, pengambilan keputusan, dan perencanaan untuk masa depan. Jika tugas konseling dihapus dari tugas untuk instruksi, itu tidak mungkin. Jika tidak ada posisi konseling sebagai pembimbing di sekolah atau di masyarakat, seseorang akan kehilangan arah dan mengembangkan masalah kepribadian dan karakter. Sehubungan dengan bidang isu tertentu, ada empat macam pedoman. Konseling akademik, bimbingan sosial pribadi, bimbingan karir, dan bimbingan keluarga adalah empat jenis bimbingan yang berbeda.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Giyono, *Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), 167.

<sup>2</sup> Miftahus Saadah dan Khilman Rofi Azmi, "Efektivitas Bimbingan Karir Berbasis Life Skills Teknik Problem Solving Meningkatkan Motivasi Entrepreneurship Santri di Pondok Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus" *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 6, No 1, (2022): 123-124.

Justifikasi pembentukan bimbingan dan konseling di sekolah tidak hanya tergantung pada ada atau tidaknya landasan hukum (undang-undang) atau peraturan sebelumnya; itu juga memperhitungkan upaya untuk membantu siswa, juga dikenal sebagai konseli, dalam mewujudkan potensi mereka atau menyelesaikan tanggung jawab perkembangan mereka. (mengenai aspek fisik, emosional, intelektual, sosial, dan moral-spiritual).<sup>3</sup>

layanan bimbingan dan konseling ditawarkan di sekolah dan madrasah untuk membantu siswa dalam menetapkan tujuan pribadi, sosial, akademik, dan karir, Dengan memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling, anak dapat tumbuh secara individu, kelompok, dan konvensional sesuai dengan kebutuhannya. Kesulitan, rintangan, dan masalah yang dialami siswa selama belajar dapat diatasi dengan penggunaan layanan bimbingan dan konseling.<sup>4</sup>

Layanan bimbingan dan konseling merupakan komponen penting dari upaya akademik di sekolah. Kegiatan layanan bimbingan dan konseling (BK) tidak dapat dilakukan secara sembarangan karena merupakan layanan profesional; melainkan harus dimulai dari dan dibangun di atas fondasi yang kuat yang dibangun di atas temuan pemikiran dan kajian mendalam. Pertumbuhan layanan konseling diharapkan semakin stabil, akuntabel, dan mampu memberikan manfaat hidup yang berarti, khususnya bagi konseli, melalui landasan yang jelas dan kuat. Konseling adalah salah satu layanan yang paling penting ketika mengatur konseling.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Daryanto, *Bimbingan Konseling Panduan Guru BK dan Guru Umum*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 27.

<sup>4</sup> Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016), 56.

<sup>5</sup> Khilman Rofi Azmi, "Keterampilan Berpikir (Mind Skills) Pada Proses Konseling: Kajian Dalam Perkembangan Kognitif Neurosains" *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling* vol 2, No 1, (2018): 44.

b. Kualifikasi Guru Bimbingan Konseling

Mutu kualitas Layanan Bimbingan dan Konseling di setiap pendidikan sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru BK yang menggambarkan sikap profesionalitas dalam menjalankan perannya sebagai konselor atau guru Bimbingan dan Konseling. Adapun standard kualifikasi akademik guru BK dalam pendidikan pada jalur formal dan nonformal adalah sarjana pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan berpendidikan profesi konselor (PPK).<sup>6</sup> Kompetensi Akademik Pendidikan konselor profesional mencakup tentang sebagai berikut :

- 1) Menenal secara mendalam peserta didik yang hendak dilayani.
- 2) Menguasai baik teoritik Bimbingan dan Konseling.
- 3) Menyelenggarakan pembelajaran Bimbingan dan Konseling yang mendidik.
- 4) Memelihara mutu kinerja program S-1 Bimbingan dan Konseling.
- 5) Mengembangkan profesionalitas secara berkelanjutan.<sup>7</sup>

Profesionalitas tenaga pendidik, baik guru mata pelajaran maupun guru BK memiliki kedudukan strategis dalam meningkatkan kesadaran diri akan adanya sikap disiplin peserta didik. Guru merupakan salah satu factor penentu kesuksesan dalam proses pembelajaran dan salah satu unsur pokok utama dalam pendidikan serta merupakan ujung tombak keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan, maka sudah seharusnya guru memperhatikan dan mengembangkan kompetensi profesionalnya supaya

---

<sup>6</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*, 46

<sup>7</sup> Rendra Khaldun, *KOMPETENSI PROFESIONAL GURU BIMBINGAN DAN KONSLEING DI MADRASAH ALIYAH*, Al-Tazkiah, Volume 5, No. 1, Juni 2016, pada jam 11.55 WIB, pada tanggal 19 Juli 2022, 12

dalam menjalankan tugas mempunyai produktivitas yang tinggi dan bertanggungjawab.<sup>8</sup>

c. Peran Guru Bimbingan Konseling

Dalam proses bimbingan konseling guru atau konselor memiliki berbagai peran sebagai berikut:

- 1) Motivator, dalam hal ini seorang guru atau konselor memiliki tugas untuk menumbuhkan motivasi pada diri siswa
- 2) Director, sebagai director guru konseling berperan untuk mengarahkan dan membimbing siswa terkait bagaimana cara pengenalan sikap dan perilakunya sendiri
- 3) Fasilitator, dalam hal ini guru memiliki peran untuk memfasilitasi dan mempermudah peserta didik untuk mendapatkan layanan bimbingan dan konseling sebaik mungkin
- 4) Mediator, dalam perannya sebagai mediator biasanya guru menengahi peserta didik yang sedang mengalami konflik.
- 5) Evaluator, dalam perannya sebagai evaluator guru bimbingan dan konseling memberikan umpan balik pada peserta didik terkait bagaimana perkembangan kepribadiannya.<sup>9</sup>

## 2. Kesadaran Diri

a. Pengertian Kesadaran Diri

Berikut adalah beberapa definisi para ahli terkait kesadaran diri.

- 1) Achmanto berpendapat bahwa “kesadaran diri adalah keadaan dimana seseorang bisa memahami diri sendiri dengan setepat-tepatnya. Seseorang disebut memiliki kesadaran diri jika seseorang tersebut memahami emosi dan mood yang sedang dirasakan, kritis terhadap informasi mengenai

---

<sup>8</sup> Syariful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 72

<sup>9</sup> Myrna Apriany Lestari, *Bimbingan Konseling di SD*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020) 11-12.

dirinya sendiri, dan sadar tentang dirinya yang nyata.”

- 2) Menurut Daniel Goleman dalam M. Khamdan Kharis. “Kesadaran diri yaitu perhatian terus menerus terhadap keadaan batin seseorang. Dalam keadaan refleksi diri ini, pikiran mengamati dan menggali pengalaman, termasuk emosi. Apabila seseorang menjadi sadar akan peran pentingnya dalam kehidupan ini, maka hal itu sangatlah cukup baginya untuk mempunyai tujuan didalam hidup dan berusaha dengan keras untuk mewujudkan tujuan itu. Ini adalah sebuah motivasi internal yang baik dan bertahan lama, tidak seperti motivasi eksternal yang tidak bertahan lama dan terkadang pudar karena bersifat situasional.”<sup>10</sup>

Kesadaran diri (*self awareness*) merupakan “modal dasar” konselor dalam menjalankan tugas. Sebelum memulai proses mengenal orang lain, penting untuk terlebih dahulu memahami diri sendiri. Dalam hal memproyeksikan pandangan, sikap, ide, dan nilai, dinamika intrapersonal dan interpersonal harus diperhitungkan. Konselor dapat lebih memahami "isi" budaya yang dibawa dengan memeriksa pikiran dan emosi seseorang.

#### b. Manfaat Kesadaran diri

Muhammad Ali Shomali memaparkan manfaat kesadaran diri yang terangkum dalam enam bagian yaitu :

- 1) Kesadaran diri adalah teknik untuk mendapatkan kendali atas diri seseorang. Hal terpenting dalam konteks ini adalah bahwa seorang mukmin dapat melihat dirinya sebagai ciptaan Tuhan yang sangat berharga, daripada melihat dirinya sebagai binatang belaka dengan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi dan diperjuangkan.

---

<sup>10</sup> Sudarmono, Dkk, “Pengaruh Kesadaran Diri Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas IX SMPN 9 Sampit” *Jurnal Paedagogie* 5, No 2, (2017): 80.

- 2) Mempelajari tentang karakteristik yang unik yang memungkinkan orang lain untuk melihat dengan siapa mereka.
- 3) Menyadari sifat spiritual kita, Roh kita dipengaruhi tidak hanya oleh tindakan kita, tetapi juga oleh pikiran kita.
- 4) Menyadari bahwa kita tidak dilahirkan karena keberuntungan. Untuk memahami kelebihanannya, pertama-tama harus dipahami mekanisme proses alami manusia, yang selalu mencari penjelasan tentang keberadaannya. Orang akan menyadari bahwa setiap individu adalah unik (berbeda satu sama lain) dan memiliki satu tujuan hidup sebagai hasil dari kesadaran diri, introspeksi, dan tujuan penciptaan..
- 5) Manusia akan sangat terbantu dalam menilai secara tepat dan kritis aspek kesadaran dalam proses pertumbuhan dan pemurnian spiritual.<sup>11</sup>

Nilai spiritual dari pengetahuan diri adalah komponen yang paling penting dalam mekanisme kesadaran diri. Karena diri manusia dan Tuhan saling terkait, seseorang akan lebih terbiasa menilai dirinya sendiri secara jujur dalam mengatasi kekurangan dan kelebihanannya, serta mensyukuri dan sabar menghadapi ujian-Nya.

c. Tahap Pembentukan Kesadaran Diri

Menurut Sastrowardoyo untuk mencapai kesadaran diri yang baik, terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui, yaitu:

- 1) Tahap ketidaktahuan. Masa ini, yang sering disebut dengan tahap kepolosan, dimana masa ini biasanya terjadi pada bayi baru lahir yang belum memiliki kesadaran diri.
- 2) Tahap berontak. Tahap ini lebih cenderung dengan menunjukkan kebencian dan pembangkangan untuk mencapai kemandirian dan mengembangkan

---

<sup>11</sup> Malikah, "Kesadaran Diri Proses Pembentukan Karakter Islam", *Jurnal Al-Ulum* 13, No 1. (2013): 132.

kekuatan dalam diri. Pemberontakan ini normal dalam perkembangan masa transisi menghentikan hubungan lama untuk dibangun kembali dalam konteks baru dengan keterikatan baru.

- 3) Tahap kesadaran normal akan diri. Pada tingkat ini, seseorang dapat mengenali kesalahannya dan mengambil tindakan yang tepat. Di sini, belajar melalui pengalaman sadar diri memerlukan keyakinan pada bakat sendiri, kesadaran diri ini memberi orang lebih banyak kendali atas hidup mereka dan memungkinkan mereka untuk membuat pilihan yang lebih baik.
- 4) Tahap kesadaran diri yang kreatif. Pada tahap ini, seseorang mengembangkan kesadaran diri kreatif yang memungkinkan mereka untuk melihat kebenaran secara objektif, bebas dari sentimen dan keinginan subjektif. Tingkat ini dapat dicapai dengan berbagai kegiatan, termasuk kegiatan keagamaan, ilmiah, dan kegiatan non-rutin lainnya. Tahap ini memungkinkan seseorang untuk melihat hidupnya dalam sudut pandang baru, mendapatkan inspirasi, dan membangun peta mental yang menguraikan tahapan dan kegiatan yang akan dia lakukan.<sup>12</sup>

### 3. Kedisiplinan

#### a. Pengertian Kedisiplinan

Disiplin berasal dari bahasa Inggris *dicipline*, sedangkan *nidhom* adalah kata Arab untuk disiplin. Istilah kedisiplin berasal dari akar kata disiplin, yang diawali dengan awalan ke-an, yang berarti ketaatan (*compliance*) terhadap aturan (tata tertib dan sebagainya).<sup>13</sup> sedangkan dalam bahasa Inggris, *discipline* diartikan sebagai “*training or control, after*

<sup>12</sup> Nur Firas Sabila Salam, “Faktor Penerapan Disiplin Kerja: Kesadaran Diri, Motivasi, Lingkungan (Suatu Kajian Studi Literatur Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial)” *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial* 2, No 2. (2021), 496.

<sup>13</sup> Lukman Ali,dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 237.

*using a system of punishment, aimed at producing obedient to rules*” (yaitu pelatihan atau pengaturan, sering menggunakan seperangkat hukuman, yang dimaksudkan untuk menghasilkan ketaatan terhadap peraturan).

Menurut Keith Davis, disiplin adalah “pemantauan diri pribadi seseorang untuk melaksanakan semua yang telah diizinkan atau diterima sebagai tanggung jawab. Disiplin adalah salah satu jenis latihan kehidupan yang merupakan pengalaman yang menghasilkan kemampuan individu untuk mengatur diri sendiri ketika dilatih.”<sup>14</sup> Sedangkan disiplin menurut Soegeng Pijodarminto adalah “keadaan yang tercipta melalui rangkaian perbuatan yang menunjukkan keutamaan ketaatan, kepatutan, kesetiaan, ketertiban, dan ketertiban.”<sup>15</sup> Menurut Julie Andrews dalam Alison and Barbara An Barnet mengemukakan pendapat “*Discipline is a form of life training that, once experienced and when practiced, develops an individual’s ability to control themselves*”. “Disiplin adalah suatu bentuk latihan kehidupan, mengembangkan kemampuan seseorang untuk mawas diri.”<sup>16</sup>

Menurut beberapa definisi tersebut, disiplin adalah karakter patuh dan teratur yang diciptakan melalui proses pelatihan menjadi seperangkat perilaku yang bertanggung jawab untuk semua komponen. Seseorang yang mengaku menjalankan perintah itu melakukannya jika mengikuti aturan yang telah ditetapkan.

---

<sup>14</sup> RA. Santoso Sastropoetra, *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi, dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*, (Bandung: Penerbit Alumni, 2012), 286.

<sup>15</sup> Soegeng Pijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, (Jakarta: Priadnya Paramita, 2016), 23.

<sup>16</sup> Fatah Yasin, *Penumbuhan Kedisiplinan Sebagai Bentuk Karakter Peserta Didik Di Mandrasah*, (Jurnal El Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang, 2013), 124.

b. Macam-Macam Disiplin

Teknik disiplin dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu: disiplin otoriterian, disiplin permisif, dan disiplin demokratis.

1) Disiplin Otoriterian

Peraturannya sangat ketat dan komprehensif di bawah disiplin otoriter. Masyarakat dalam suasana disiplin ini diharapkan untuk mengikuti dan mentaati aturan-aturan yang telah ditetapkan dan berlaku di lokasi ini. Hukuman berat atau hukuman akan dikenakan jika persyaratan yang berlaku tidak diikuti.

Disiplin otoriter selalu memerlukan pengendalian perilaku seseorang dengan tekanan, dorongan, dan paksaan dari luar. Ancaman dan hukuman sering digunakan untuk memaksa, mendorong, atau membujuk seseorang untuk menyesuaikan diri dan mengikuti aturan. Ketaatan dan ketaatan dianggap positif dan penting untuk kesehatan diri, institusi, atau keluarga. Akibatnya, setiap pelanggaran harus diberi sanksi, dan akibat pelanggaran tersebut harus ada biaya yang dikeluarkan..

Orang bisa patuh dan patuh pada norma yang berlaku namun tetap merasa tidak puas, sedih, dan tidak aman. Siswa mungkin tampak bahagia, namun ada ketidakhahagiaan, pemberontakan, dan kegelisahan yang mengintai di bawah permukaan. Mungkin juga sulit karena tampaknya sopan, patuh, dan patuh, tetapi rasanya kurang bebas, kurang mandiri, dan hanya melakukan hal-hal untuk menyenangkan orang lain (orang tua, sekolah, guru, bos, dan sebagainya). Pada kenyataannya, semua perilaku dimotivasi oleh paksaan dan ancaman hukuman, bukan oleh kesadaran diri. Hal-hal seperti ini, dengan asumsi mereka benar-benar terjadi, tidak terlalu menggembirakan. Mereka harus dibantu dalam memahami arti dan manfaat disiplin bagi diri

mereka sendiri untuk mengembangkan kesadaran diri yang kuat tentang disiplin.

2) Disiplin Permisif

Dalam disiplin ini, seseorang bebas bertindak sesuka hatinya. Tidak seorang pun dikenakan sanksi atau sanksi karena melakukan sesuatu yang mengakibatkan pelanggaran terhadap standar atau peraturan yang berlaku. Akibat dari strategi permisif ini adalah ketidakpastian atau keraguan, yang bersumber dari kurangnya pengetahuan tentang kegiatan mana yang boleh dan mana yang dilarang. Atau mereka mungkin merasa takut, khawatir, atau bahkan marah dan lepas kendali.

3) Disiplin Demokratis

Penjelasan, dialog, dan penalaran digunakan dalam metode disiplin demokrasi untuk membantu kaum muda memahami mengapa mereka diharapkan untuk mematuhi dan mematuhi peraturan yang berlaku. Metode ini menekankan pada komponen pendidikan serta aspek hukuman, seperti sanksi atau hukuman bagi mereka yang menolak atau melanggar aturan. Hukuman, di sisi lain, dimaksudkan untuk membangunkan, mengoreksi, dan mendidik.

Disiplin demokratis bertujuan untuk membangun disiplin diri pada siswa melalui pengembangan kesadaran diri. Hasilnya, siswa yang berhasil mentaati dan mentaati disiplin dipuji dan diberi penghargaan.

Kemandirian dan tanggung jawab dapat tumbuh di bawah disiplin demokrasi. Siswa taat dan patuh karena mengikuti hukum yang ada berdasarkan pemahamannya sendiri, bukan karena dipaksa, tetapi karena sadar bahwa itu bermanfaat.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2017), 44-46.

Hasil dari beberapa uraian di atas mengenai macam-macam disiplin adalah bahwa disiplin otoriter benar-benar menekankan rasa patuh dan taat dan juga sanksi kepada pelanggarnya. Disiplin permisif memberikan sedikit kelonggaran terhadap santri atau peserta didik untuk memutuskan atau mengambil sebuah tindakan, Sedangkan disiplin demokratis yang ditekankan adalah rasa tanggung jawab.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan kedisiplinan

Disiplin bukanlah sesuatu yang terjadi pada diri seseorang secara alami atau spontan, melainkan dihasilkan sebagai akibat dari berbagai unsur yang mempengaruhinya. Unsur-unsurnya adalah sebagai berikut:

1) Faktor Internal

Ini adalah faktor-faktor yang ada pada individu yang bersangkutan, yaitu:

a) Faktor pembawaan

Menurut nativisme, nasib anak-anak sebagian besar ditentukan oleh komposisi genetik mereka. Sedangkan dampak lingkungan dapat diabaikan. Kualitas perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh kepribadiannya.<sup>18</sup> Pandangan ini menunjukkan bahwa salah satu hal yang mempengaruhi seseorang untuk disiplin adalah karakter yang diwariskan.

b) Faktor kesadaran

Hati yang telah terbuka untuk pikiran yang terbuka tentang apa yang telah dilakukan disebut kesadaran.<sup>19</sup> Disiplin akan lebih mudah diterapkan apabila bersumber dari

---

<sup>18</sup> Moh. Kasiram, *Ilmu Jiwa Perkembangan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 27.

<sup>19</sup> Djoko Widagdho, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994). Hal. 152.

pengetahuan setiap individu akan kebutuhan untuk senantiasa bersedia melakukan dengan rela, patuh, tertib, dan teratur, bukan dari tekanan atau paksaan dari luar.<sup>20</sup>

Jika seseorang memiliki kesadaran atau jika pikirannya menerima disiplin, dia akan berperilaku disiplin.

c) Faktor minat

Minat adalah kumpulan keuntungan yang berasal dari paduan, kombinasi, dan campuran perasaan, harapan, bias, dan disposisi lain yang mungkin menyebabkan seseorang mengambil keputusan tertentu.<sup>21</sup>

Minat memiliki pengaruh yang besar terhadap kemauan seseorang untuk mempelajari sesuatu yang baru. Jika seseorang memiliki keinginan yang kuat untuk disiplin, ia akan mendisiplinkan dirinya sendiri tanpa menunggu penguatan dari luar.

d) Faktor pengaruh pola pikir

Tantangan berdampak pada sikap, menurut psikolog, yang mengklaim bahwa pikiran lebih dahullu daripada perbuatan, yang kemudian diikuti oleh tindakan yang dikehendaki.<sup>22</sup> Hal ini sangat berpengaruh dalam melaksanakan suatu kehendak atau tujuan dalam suatu pemikiran yang telah ada sebelum dituangkan dalam tindakan.

2) Faktor Eksternal

Faktor ini merupakan faktor yang berasal dari luar diri seseorang yang bersangkutan. Faktor tersebut meliputi:

---

<sup>20</sup> Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, (Jakarta: Priadnya Paramita, 2016), 15.

<sup>21</sup> Dewa Katut Sukardi, *Bimbingan Karir di Sekolah-Sekolah*, (Jakarta: CV. Ghalia Indonesia), 46.

<sup>22</sup> Ahmad Amin, *Etika*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 30.

## a) Contoh atau teladan

Teladan atau modeling adalah contoh kegiatan dan perbuatan sehari-hari orang penting. Teladan adalah metode yang ampuh dan berhasil karena menggunakan indikator nonverbal untuk memberikan contoh yang jelas bagi orang lain untuk diikuti..

Mengenai sebuah keteladanan, Allah menegaskan dalam al Qur'an:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ  
يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا  
(الأحزاب: ٢١)

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al Ahzab:21)*

Tafsir Surat Al Ahzab ayat 21 yaitu: Nabi Allah berfungsi sebagai contoh bagi orang-orang di banyak bidang, termasuk pertempuran. Sungguh, dengan semua tindakan dan perkataannya, baik dalam damai maupun pertempuran, Rasulullah telah memberi Anda contoh yang sangat baik untuk diikuti. Namun, ini hanya keteladanan bagi mereka yang hanya mengharap kasih sayang Allah, yang tidak mengharap dunia, dan yang mengharap hari kiamat sebagai hari pembalasan; apalagi ini hanya keteladanan bagi orang yang sering mengingat Allah karena hanya dengan demikianlah seseorang bisa kuat menirunya.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Tafsir Kemenag RI

Ayat ini sering dikutip sebagai bukti sikap teladan dalam Al-Qur'an. Allah mengumpulkan bentuk sempurna sebagai metodologi Islam dalam pribadi Nabi, bentuk yang hidup dan abadi sepanjang sejarah dan terus-menerus terungkap. Karena komponen agama yang paling esensial adalah moral, yang termasuk dalam wilayah yang berhubungan dengan sikap dan nilai seseorang yang diwujudkan dalam bentuk perilaku, maka teknik ini dianggap vital.

b) Nasehat

Ada kecenderungan dalam jiwa untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Akibatnya, memberikan contoh yang baik tidak cukup untuk membujuk seseorang untuk disiplin.

Memberikan solusi eksperimental untuk memperbaiki masalah berdasarkan pengetahuan atau sudut pandang objektif adalah pengertian nasehat.<sup>24</sup> Al-Qur'an juga menggunakan kata-kata yang menyentuh hati untuk membimbing orang pada konsep yang mereka cari. Sebagai contohnya dalam al Qur'an surat al Isra ayat 22 :

لَا تَجْعَلْ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ فَتَقْعُدَ مَذْمُومًا مَّخْذُولًا

Artinya “janganakan kamu adakan tuhan yang lain di samping Allah agar kamu tidak menjadi tercela dan tidak ditinggalkan (Allah).” ( QS. Al Isra’: 22).

Tafsir surat Al Isra ayat 22 yaitu: Karena itu, hentikan dirimu dari mempercayai tuhan selain Allah, atau menyekutukan-Nya, untuk menghindari rasa malu dan hina atas perbuatan

---

<sup>24</sup> Charles Schaefer, *Bagaimana Membimbing, Mendidik, dan Mendiskripsikan Anak secara Efektif*, (Jakarta: Restu Agung, 2000), 130.

Anda dan menyesali bahwa tidak ada yang dapat membantu Anda..<sup>25</sup>

Orang tidak boleh menyekutukan Allah, menurut kitab Alqur'an, karena hal itu akan membawa mereka kepada penderitaan.

c) Faktor Latihan

Memberi anak-anak pelajaran atau bantuan khusus untuk mempersiapkan mereka menghadapi peristiwa atau tantangan yang akan datang disebut sebagai pembinaan.<sup>26</sup> Dimungkinkan untuk mulai melakukan sesuatu dengan disiplin yang tepat sejak masa kanak-kanak, sehingga orang menjadi terbiasa untuk melakukan atau melaksanakannya dari waktu ke waktu. Jadi, dalam skenario ini, latihan dapat digunakan untuk membangun pola pikir disiplin pada seseorang yang tidak memilikinya secara bawaan.

d) Faktor Lingkungan

Setiap peradaban memiliki budaya dan cara hidup masing-masing, serta aturan-aturan yang mengatur kepentingan anggota masyarakat untuk menjaga ketertiban. Perilaku individu secara signifikan dipengaruhi oleh konteks kelompok, seperti yang dapat ditunjukkan.<sup>27</sup>

Lingkungan komunal sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian seseorang, khususnya perkembangan sikap disiplin. Akibatnya, salah satu variabel yang mempengaruhi terciptanya sikap disiplin dalam diri seseorang adalah lingkungan komunal (khususnya siswa).

---

<sup>25</sup> Tafsir Kemenag RI

<sup>26</sup> Charles Schaefer, *Bagaimana Membimbing, Mendidik, dan Mendiskripsikan Anak secara Efektif*, (Jakarta: Restu Agung, 2000), 176.

<sup>27</sup> B. Simandjuntak, *Latar belakang Kenakalan Remaja*, (Bandung: Alumni, 1984), 123.

Keluarga adalah institusi sosial yang paling signifikan dan unit sosial yang paling signifikan dalam hal pengaruh lingkungan karena melalui keluargalah orang mengembangkan prinsip-prinsip moral esensial mereka. Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat, institusi sosial yang paling signifikan, dan kelompok sosial yang paling signifikan melalui mana orang membangun kepercayaan esensial mereka. Akibatnya, keluarga sangat mempengaruhi pendapat dan tindakan anak.

Oleh karena itu, Pengembangan disiplin di rumah akan memainkan peran penting dalam pengembangan disiplin di lingkungan lain. anak-anak muda yang disiplin cenderung tumbuh dalam keluarga yang penuh kasih sayang, sedangkan anak-anak muda yang tidak menyenangkan atau agresif cenderung berasal dari rumah tangga yang tidak peduli.

d. Tujuan Kedisiplinan

Setiap manusia memiliki tujuan yang pasti dalam hal tindakan dan sikapnya. Menurut Ellen G White, tujuan disiplin adalah:

- 1) Memberikan perintah pada diri
- 2) Menundukkan kekuasaan kemauan
- 3) Memperbaiki kebiasaan yang buruk
- 4) Menghancurkan godaan setan
- 5) Belajar menghormati orang tua dan ilahi
- 6) Pelaksanaan didasari dengan prinsip, bukan dengan keterpaksaan.<sup>28</sup>

Disiplin memiliki dua tujuan: mengembangkan keteraturan dalam perilaku manusia dan memberikannya tujuan khusus sambil juga membatasi batasannya.

---

<sup>28</sup> Ellen G. White, *Mendidik dan Membimbing Anak*, (Bandung: Indonesia Publishing House, 1998). Hal. 213-214.

## B. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang disusun oleh Bayu Aji Dwi Apriatmoko Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang berjudul “Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Sekolah Peserta Didik Kelas XI di Madrasah Aliyah Mathla’ul Anwar Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi sebagai alat pengumpul data. Menurut temuan penelitian ini, upaya guru Bimbingan Konseling untuk meningkatkan disiplin sekolah siswa dicapai melalui penggunaan layanan konseling individu. Program layanan konseling individu ini disusun dan dirancang secara metodis. Layanan konseling individu dilaksanakan dalam tiga tahap untuk meningkatkan disiplin sekolah anak: tahap pertama, tahap inti, dan tahap akhir. Akibatnya, dapat disimpulkan bahwa layanan konseling individu dapat membantu anak-anak membuat peningkatan yang lebih besar dalam hal disiplin sekolah.<sup>29</sup>

Dari penelitian ini terdapat persamaan yaitu sama-sama mengkaji berkaitan dengan kedisiplinan peserta didik. Namun dalam penelitian juga terdapat perbedaan yaitu, skripsi yang disusun oleh Bayu Aji Dwi Apriatmoko ini lebih terfokus pada upaya guru bimbingan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan, sedangkan penelitian ini lebih terfokus dengan peran guru BK dalam membentuk kesadaran diri kedisiplinan peserta didik untuk mentaati tata tertib.

2. Skripsi yang disusun oleh Indah Kusuma Dewi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang berjudul “Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas X Di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung”. Penelitian ini menggunakan pendekatan

---

<sup>29</sup>Bayu Aji Dwi Apriatmoko, “Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Sekolah Peserta Didik Kelas Xi Di Madrasah Aliyah Mathla’ul Anwar Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020” (Skripsi, Lampung, Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2019), 95.

kualitatif dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi sebagai alat pengumpul data. Temuan pada penilitan ini adalah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung belum berjalan secara ideal, penelitian menunjukkan bahwa hal itu dapat meningkatkan disiplin sekolah siswa. Dalam hal ini guru BK sangat bersemangat untuk berusaha keras agar siswa dapat mentaati peraturan dan disiplin di sekolah.<sup>30</sup>

Dari penelitian ini terdapat persamaan yaitu sama-sama mengkaji berkaitan dengan kedisiplinan peserta didik. Namun dalam penelitian juga terdapat perbedaan yaitu, skripsi yang disusun oleh Indah Kusuma Dewi ini lebih terfokus pada penerapan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kedisiplinan, sedangkan penelitian ini lebih terfokus dengan peran guru BK dalam membentuk kesadaran diri kedisiplinan peserta didik untuk mentaati tata tertib.

3. Skripsi yang disusun oleh Sugiarti Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu yang berjudul “Layanan Bimbingan Konseling Pada Kedisiplinan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Penago II Seluma”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi sebagai alat pengumpul data. Dalam penelitian diketahui bahwasannya Pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Penago II Seluma I, layanan bimbingan dan konseling disiplin siswa terhubung dengan layanan informasi bagi siswa baru untuk mengenalkan siswa baru dengan lingkungan Madrasah Negeri Penago II Seluma. Fungsi kedua adalah penyebarluasan pengetahuan tentang penerapan peraturan yang wajib diikuti oleh siswa di madrasah. Ketiga, layanan konseling one-on-one, seperti yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling untuk membantu siswa menyelesaikan berbagai persoalan dengan perilaku.

---

<sup>30</sup> Indah Kusuma Dewi, “Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas X Di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung” (Skripsi, Lampung, Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2018), 63.

Keempat, jasa konsultasi, yaitu yang ditawarkan kepada mahasiswa yang secara sukarela mencari jawaban atas tantangan belajar yang mereka hadapi serta unsur-unsur yang mempengaruhi pembelajaran mahasiswa, seperti masalah pribadi, sosial, dan akademik.<sup>31</sup>

Dari penelitian ini terdapat persamaan yaitu sama-sama mengkaji berkaitan dengan kedisiplinan peserta didik. Namun dalam penelitian juga terdapat perbedaan yaitu, skripsi yang disusun oleh Sugiarti ini lebih terfokus pada bentuk layanan bimbingan konseling pada kedisiplinan siswa, sedangkan penelitian ini lebih terfokus dengan peran guru BK dalam membentuk kesadaran diri kedisiplinan peserta didik untuk mentaati tata tertib.

### C. Kerangka Berpikir

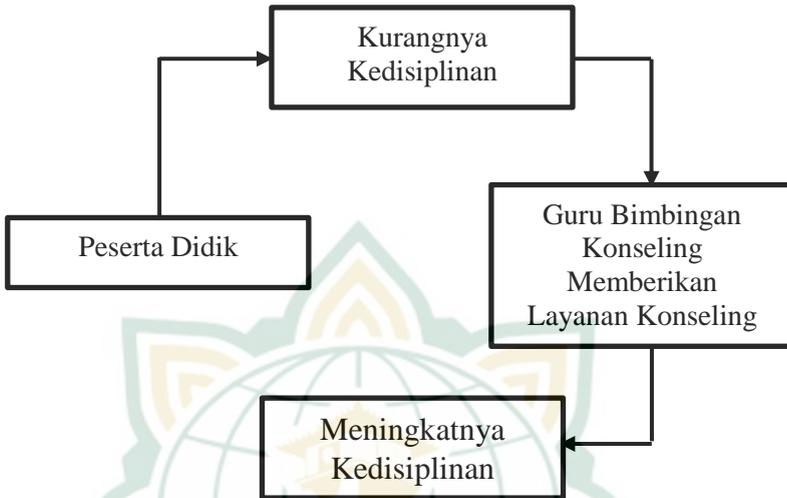
Tugas dan peranan guru bimbingan konseling sangat penting untuk efisiensi pembelajaran siswa di sekolah karena mereka berperan dalam proses pendidikan disiplin bagi anak-anak di sekolah. Karena keberhasilan siswa di luar sekolah sebagian besar bergantung pada disiplin kelas. Guru BK sebagaimana guru lainnya adalah seorang motivator yang harus memiliki kepribadian dan karakter moral dengan indikator memiliki kedisiplinan yang tinggi, berwibawa, cerdas, senang belajar, dan menguasai metode dan teknik dalam Bimbingan Konseling, yang artinya harus menetapkan teladan yang baik dengan menjunjung tinggi disiplin.

Secara skematis kerangka berpikir bisa dilihat dalam bagan berikut:

---

<sup>31</sup> Indah Kusuma Dewi, “Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas X Di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung” (Skripsi, Lampung, Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2018), 63.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



Seorang peserta didik harus mengembangkan sikap disiplin dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang akan membantunya membiasakan diri untuk taat pada peraturan. Disiplin dapat dikembangkan dan dipupuk melalui pelatihan, pendidikan, atau penanaman kebiasaan yang harus dimulai sejak masih kecil agar dapat berkembang menjadi disiplin yang lebih kuat.

Pelanggaran kedisiplinan terhadap tata tertib juga seringkali terjadi di MTs Muallimat NU Kudus seperti yang disampaikan oleh ibu Khotimah selaku guru BK yang mengatakan bahwa masih seringkali terjadi pelanggaran tata tertib sekolah seperti larangan membawa HP ke sekolah, tidak hanya itu sebagian peserta didik juga terkadang berani bermain HP ketika jam pelajaran berlangsung, selain itu peserta didik juga seringkali melakukan pelanggaran kedisiplinan seperti telat masuk kelas, tidak memakai atribut sesuai ketentuan sekolah dan lain sebagainya. Maka dengan adanya tindakan tidak disiplin tersebut dibutuhkan bimbingan konseling untuk membentuk kedisiplinan peserta didik di MTs Muallimat NU Kudus.